BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal memiliki peran yang besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi yaitu fungsi perekonomian dan fungsi keuangan. Pasar modal memiliki fungsi ekonomi karena pasar modal menyediakan fasilitas yang mempertemukan dua kepentingan, yaitu yang memiliki dana berlebih dan yang membutuhkan dana. Pasar modal mempunyai fungsi keuangan karena pasar modal memberikan kemungkinan dan peluang untuk memperoleh keuntungan bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih. Pasar modal juga dapat dikatakan sebagai wadah yang dapat menghilangkan monopoli sumber modal dan monopoli kepemilikan perusahaan karena pasar modal merupakan sarana bagi perusahaan untuk dapat go public kemudian pemegang sekuritas juga menjadi pemilik perusahaan sehingga perusahaan menjadi milik umum (Hongkong, 2017).

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia didukung oleh berbagai sektor di Indonesia. Publik diharapkan dapat berpartisipasi dalam menggerakkan perekonomian di Indonesia salah satunya melalui kegiatan pasar modal. Pasar modal menggambarkan keadaan ekonomi suatu negara. Semakin berkembang dan maju pasar modal suatu negara, semakin baik pula ekonomi suatu negara. Salah satu alternatif yang bisa dipilih untuk berinvestasi di pasar modal yaitu, dengan pembelian saham.

Pengaruh Return On Asset..., Tamara Irna Sari, Ma.-IBS, 2021

Salah satu faktor pendukung dalam kelangsungan bisnis suatu perusahaan adalah bagian dari ketersediannya dana atau modal, salah satu sumber dana yang dapat diperoleh oleh perusahaan yaitu, dengan menjual surat berharga berupa saham ataupun obligasi kepada masyarakat pasar modal. Menurut Undang – Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal yang menjelaskan bahwa, Pasar Modal adalah suatu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan juga perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan juga profesi yang berkaitan dengan efek. Lain hal yang dimaksud dengan efek pada pasal 1 ayat (5) Undang – Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal adalah tentang surat berharga, yaitu beberapa diantaranya; surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek.

Menurut Tandelilin (2017) pasar modal merupakan pertemuan antar pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual belikan sekuritas. Dengan demikian, pasar modal juga bisa diartikan sebagai pasar untuk memperjual belikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan juga obligasi.

Pasar modal di Indonesia yang dikenal dengan Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange* (IDX) memiliki peran penting dalam perkembangan perekonomian Indonesia, yang mampu memberikan tempat bagi masyarakat umum untuk dapat berinvestasi, dan dapat dijadikan sebagai sarana bagi perusahaan go publik dalam mencari tambahan modal.

Perusahaan tentu mempunyai tujuan serta target pencapaian dalam melakukan kegiatan bisnis oleh pemilik atau pemegang perusahaan. Sebuah perusahaan pasti telah menentukan target yang ingin dicapai, salah satunya adalah, pencapaian dalam memperoleh laba. Jika perusahaan mengalami laba atau keuntungan dapat diartikan bahwa, manajemen pada suatu perusahaan berhasil dalam mencapai target yang telah ditentukan, hal ini merupakan ukuran untuk menilai kesuksesan pengelolaan sebuah perusahaan. Namun sebaliknya jika perusahan mengalami kerugian dapat diartikan bahwa manajemen perusahaan mengalami kegagalan dalam pengelolaan perusahaan tersebut. Sebelum melakukan investasi sebaiknya investor mengetahui saham mana yang akan memperoleh keuntungan maksimal dalam investasinya. Salah satu indikator yang digunakan oleh investor untuk menilai suatu perusahaan dari harga saham di Bursa Efek Indonesia, merupakan pengukuran kinerja pada perusahaan. Semakin baik kinerja perusahaan maka semakin tinggi return yang didapat oleh investor.

Ketika sebuah perusahaan membutuhkan pendanaan salah satu pilihannya adalah dengan menerbitkan saham, yang mana saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih oleh investor, serta mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut, sehingga dapat didefinisikan bahwa, saham sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas (Darmadji & Fakhrudin, 2012). Dalam saham dikenal istilah indeks harga saham yaitu suatu indikator yang menunjukan pergerakan harga

saham saat ini, dengan artian bahwa pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar sedang aktif atau tidak yang menjadikan indeks sebagai indikator trend pasar.

Berdasarkan laporan tahunan *PricewaterhouseCoopers* di sektor pertambangan yang dapat disimpulkan bahwa industri pertambangan merupakan salah satu sektor industri yang memiliki kontribusi besar bagi Indonesia, mulai dari peningkatan aktivitas ekonomi, peningkatan pendapatan ekspor, peluang kerja, sumber pendapatan, pembangunan daerah serta anggaran daerah dan pusat. Sektor pertambangan memiliki daya saing yang tinggi di tingkat nasional serta arena internasional. Data laporan yang diperoleh pada tahun 2015 menunjukkan kondisi yang buruk. Melalui laporan terbaru yang diterbitkan oleh 40 perusahaan tambang terbesar di dunia, pada laporan ketiga belas yang diterima oleh Majalah TAMBANG yang diperoleh dari rangkaian laporan *PricewaterhouseCoopers*, 40 perusahaan pertambangan global terbesar tersebut mencatatkan*net loss*sebesar US $ 27 miliar. Sepanjang sejarah untuk pertama kalinya kapitalisasi pasar turun hingga 37%. Penurunan yang terjadi bahkan secara efektif menghapuskan keuntungan yang diperoleh selama siklus super komoditas. Pemimpin Global Mining di PwC, Jock O 'Callaghan, mengatakan bahwa tidak ada keraguan bahwa tahun 2015 merupakan tahun yang sangat menantang bagi sektor pertambangan. Hasil perbandingan dengan tahun sebelumnya, terjadi penurunan harga komoditas sebesar 25%. Perusahaan pertambangan termotivasi untuk bekerja lebih maksimal dalam meningkatkan produktivitas, seperti berjuang untuk kelangsungan hidup

perusahaan yang diikuti dengan membuang aset atau menutup bisnis (PricewaterhouseCoopers, 2016).

Penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mencapai 12,39 persen sejak 2 Januari 2015. Lemahnya ekonomi global dan nasional menjadi penyebab dari penurunan IHSG. Pertengahan tahun, nilai tukar rupiah menembus angka terendah sejak krisis moneter tahun 1998 di level Rp14.728 per dolar AS. Beberapa peristiwa menyebabkan turunnyakurs, antara lain penundaan kenaikan suku bunga bank sentral AS oleh The Federal Reserve. Devaluasi Yuan juga berkontribusi besar. IHSG juga terseret ke bawah. Bahkan, beberapa sektor harus turun jika dibandingkan dengan IHSG dan tidak ada indeks saham sektoral di BEI yang mencatat pengembalian positif sepanjang 2015 (Tofler, 2015).

Gambar 1.1 Perbandingan Indeks 2015-2019

Sumber: BPS

Pada gambar 1.1. menunjukan bahwa sector pertambangan mengalami

peningkatan di tahun 2015-2018 namun adanya penurunan di tahun 2019 dikarenakan adanya masalah Freeport besar-besaran ditahun 2019. Pada tahun 2015 sektor pertambangan memberikan kontribusi sebesar Rp 881.694,10 M terhadap PDB Indonesia. Pada tahun 2016 sektor pertambangan mengalami kenaikan sebesar Rp 9.174,20 M menjadi Rp 890.868,30 M. pada tahun 2017 sektor pertambangan mengalami kenaikan sebesar Rp 138.686,30 M menjadi Rp 1.029.554,60 M. pada tahun 2018 sektor pertambangan mengalami kenaikan yang signifikan sebesar Rp 169.432,50 menjadi Rp 1.198.987,10, namun di tahun 2019 sektor pertambangan mengalami penurunan sebesar Rp 49.073,60 M menjadi Rp 1.149.913,50M. Dengan hal itu sector pertambangan cukup besar memberikan kontribusi terhadap pendapatan negara.

Hingga semester II 2019, saham sektor pertambangan masih anjlok. Namun, analis menilai tekanan di sektor pertambangan lebih banyak disebabkan faktor eksternal, terutama akibat fluktuasi harga komoditas di tingkat dunia. Jika dilihat dari data Bursa Efek Indonesia, hampir seluruh emiten di sektor pertambangan mengalami tekanan. Misalnya, data 25 Agustus 2019, saham emiten pertambangan yang tercatat turun akibat aksi jual investor asing (Sigit, 2019).

Nico Demus (Direktur Riset dan Investasi Pilarmas Investindo Sekuritas Maximilianus) mengatakan pergerakan IHSG terpantau melemah disebabkan konflik ekonomi antara China dan Amerika Serikat. Seperti diketahui, AS telah menunda keputusan pemberian izin bagi perusahaan

Amerika yang ingin berbisnisdengan Huawei. Ketakutan investor terhadap konflik ekonomi yang berkelanjutan menambah ketegangan yang mempengaruhi pergerakan pasar saham saat ini. Menurutnya, dari hari ke hari pasar semakin yakin bahwa perdamaian perdagangan antara AS dan China tampaknya semakin sulit terwujud (Aldin, 2019).

Tercatat, saham PT Timah (Persero) Tbk (TINS) mengalami koreksi 0,97 persen, PT Aneka Tambang (Persero) (ANTM) Tbk turun 0,99 persen. Kemudian saham PT Bukit Asam (Persero) Tbk (PTBA) mengalami koreksi 0,43 persen, PT Elnusa Tbk (ELSA) mengalami penurunan 1,20 persen, PT Vale Indonesia Tbk (INCO) mengalami koreksi 0,82 persen, dan PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) mengalami koreksi sebesar 0,97 persen. Sedangkan saham PT Bumi Resources Tbk (BUMI), PT Medco Energi International Tbk (MEDC), dan PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS), hingga berita ini diturunkan, harga sahamnya masih flat atau tidak bergerak. Hanya saham PT Adaro Energy Tbk (ADRO) yang meningkat, dengan perolehan 1,16 persen (Sigit, 2019).

Saham adalah instrumen investasi yang memiliki tingkat pengembalian dan risiko yang tinggi dibandingkan instrumen pasar modal lainnya. Karena kesulitannya untuk memprediksi, investor harus melakukan analisis saham untuk mendapatkan keuntungan seperti yang diharapkan (Agustin, 2019). Harga saham dapat dianalisis dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu analisis teknik dan analisis fundamental. Dalam penelitian ini, untuk

menentukan harga saham akan menggunakan analisis fundamental. Asmirantho & Somantri (2017) mengatakan bahwa analisis fundamental mengevaluasi saham dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Analisis laporan keuangan menyediakan data yang sangat dibutuhkan untuk memprediksi pendapatan, dividen, dan harga jual. Analisis fundamental melihat posisi laporan keuangan perusahaan terkait dengan kinerja keuangan perusahaan.

Dalam mengukur kinerja kinerja suatu perusahaan, investor biasanya melihat kinerja keuangan yang tercermin dari berbagai rasio. Salah satu indikator pengukuran kinerja keuangan yang sering digunakan adalah rasio profitabilitas perusahaan (Wibowo, Sukoco, Wulandari, & Bhukuth, 2018). Kinerja perusahaan dikatakan baik, apabila nilai *Return on Asset* (ROA) tinggi (Alaagam, 2019). ROA adalah rasio yang mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset perusahaan (Putri & Saryadi, 2017).

Return on Asset (ROA) adalah rasio yang menunjukan hasil *(return)* atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *return on Asset* jugamenunjukan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan serta dapat memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan (Kasmir, 2017). Laba yang dapat dihasilkan oleh asset merupakan sifat utama dalam menentukan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Jika perusahaan memperoleh laba yang tinggi maka tingkat return on asset yang dihasilkan perusahaan pun akan tinggi sehingga banyak investor yang akan menanamkan

dananya untuk membeli saham perusahaan tersebut dan mendorong harga saham naik menjadi lebih tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Suryantini (2019) menyatakan bahwa *Return on Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga saham. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Muhammad Rizki menyatakan bahwa *Return on Asset* berpengaruh terhadap harga saham dikarenakan nilai signifikan (sig) t berada dibawah 0,05 (0,000 < 0,05).

Beberapa peneliti membuktikan hasil yang berbeda mengenai pengaruh ROA terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Irman (2020) menyatakan bahwa *Current Ratio* dan *Total Asset Turn Over* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Assets*, sedangkan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets*. Menurut penelitian Rahmanto & Nurjanah (2017) menyatakan bahwa ROA dan DER berpengaruh terhadap harga saham. Lalu pada penelitian Al-Qudah (2020) menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, selanjutnya Arkan (2016), Hung, Ha, & Binh (2018), menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. (Maria, 2014) menyatakan bahwa, ROA dan TATO berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan Zuliarni (2012) menyatakan bahwa, ROA, PER dan DPR berpengaruh signifikan terhadap harga saham. (Muthiah, 2018) menyatakan bahwa, DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, tetapi PER dan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Dalam meningkatkan penjualan, pasti akan membutuhkan tambahan asset. Sehingga perusahaan membutuhkan rasio aktivitas untuk menggambarkan

hubungan antara tingkat operasi perusahaan (sales) dengan aset yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan tersebut. Hasil penelitian Azhari, et al (2016) menjelaskan hasil penelitian yang dilakukannya bahwa *Total Asset Turn Over* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut penelitian lain yang dilakukan oleh Sriwahyuni & Saputra (2017) menyatakan bahwa *Total Asset Turn Over* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan, artinya kemampuan semua aktiva dalam menciptakan penjualan belum tentu dapat meningkatkan laba karena ada sebagian laba tersebut digunakan untuk membayar hutang perusahaan.

Investor dapat memilah-milah saham sebelum berinvestasi dalam suatu perusahaan agar nantinya mendapatkan keuntungan yang besar di masa yang akan datang. Hal ini dapat dipertimbangkan dengan menggunakan *Price Earning Ratio* dimana rasio ini menunjukkan penilaian pasar dari potensi pertumbuhan perusahaan dan prospek laba dimasa yang akan datang. Penelitian yang dilakukan oleh Harpono & Chandra (2019) menjelaskan hasil penelitian yang dilakukannya bahwa *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut penelitian lain yang dilakukan oleh Lestari dan Suryantini (2019) menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dividen merupakan suatu imbalan atau balas jasa yang diberikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham, yang berasal dari laba yang dihasilkan perusahaan, yang mana salah satu keuntungan yang akan diperoleh investor ketika berinvestasi pada saham, sehingga jumlah dividen yang dibagikan kepada para

pemegang saham sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki oleh masing – masing pemegang saham. Dividen per share menggambarkan berapa jumlah pendapatan per lembar saham yang akan didistribusikan. Dividen yang dibagikan oleh perusahaan dapat berupa dividen saham atau dividen tunai. Dividen tunai merupakan salah satu dividen yang dibagikan oleh perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Harpono & Chandra, (2019) menjelaskan hasilbahwa Dividen Per Share berpengaruh signifikan terhadap harga saham dikarenakan nilai sig t sebesar 0,005 < sig α = 0,05.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Ogege (2020) yang mana penelitian tersebut membahas mengenai *The Influence of Dividend Payments on Share Price in Manufacturing Firms Quoted on the Nigerian Stock Exchange*. Yang mana pada penelitian ini terdapatnya persamaan yaitu membahas harga saham dengan menggunakan variabel bebas *Dividend Per Share*. Dan dalam teknik analisis datanya pun menggunakan analisis regresi linier berganda dengan *Eviews*.

Terdapat juga perbedaan penelitian ini terhadap penelitian sebelumnya Ogege (2020) yaitu sample yang digunakan sebelumnya menggunakan data perusahaan mnufaktur di Nigeria. Periode pada penelitian sebelumnya adalah periode tahun 2014-2018. Sedangkan pada penelitian ini adalah periode tahun 2015-2019. Kemudian dalam penelitian ini menambahkan tiga variabel bebas yaitu *Return on Asset, Total Asset Turn Over* dan *Price Earning Ratio*.

Berdasarkan fakta-fakta yang telah dipaparkan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang **"Pengaruh *Return on Asset, Total Asset Turn Over, Price Earning Ratio* dan *Dividend Per Share***

Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019".

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini dilakukan untuk menghindari cakupan penelitian yang lebih luas sehingga mengakibatkan timbulnya penyimpangan dari rumusan masalah, maka penulis membuat ruang lingkup dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu *idx.co.id.*
2. Data yang akan diteliti adalah laporan keuangan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015-2019.

1.3 Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh *return on asset* terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019.
2. Adakah pengaruh *total asset turn over* terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019.

3. Adakah pengaruh *price earning ratio* terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019.
4. Adakah pengaruh *dividend per share* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019.
5. Adakah pengaruh *return on asset, total asset turn over, price earning ratio* dan *dividend per share* secara bersama-sama terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019.

1.4 Tujuan Penelitian

Setelah masalah dalam penelitian ini dirumuskan, selanjutnya ditentukan tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara parsial pengaruh *Return On Asset* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara parsial pengaruh *Total Asset Turn Over* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
3. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara parsial pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

4. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara parsial pengaruh *Dividend Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
5. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara simultan pengaruh *Return On Asset, Total Asset Turn Over, Price Earning Ratio, Dividend Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diberikan dari penelitian ini baik untuk semua pihak khususnya pembaca maupun peneliti sendiri yaitu antara lain:

1. Manfaat Teoritis

   Harapan dari penelitian dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dari yang didapatkan dalam bidang ilmu selama perkuliahan dan sebagai media untuk melatih pemecahan masalah secara ilmiah. Harapan dari aspek ilmiah, dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang akuntansi.
2. Manfaat Praktis
   a. Penelitian ini dapat menjadi parameter kemampuan mahasiswa dalam menerapkan mata kuliah yang telah didalami di Perguruan Tinggi, khususnya bidang akuntansi.
   b. Sebagai informasi harga saham khususnya perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

c. Dapat dijadikan salah satu sumber referensi untuk pengembangan penelitian di masa depan.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini terdiri dari lima bab yang disusun secara teratur dengan rincian sebagai berikut :

BAB 1 LATAR BELAKANG

Bab ini menjelaskan kondisi 40 perusahaan tambang terbesar di Indonesia pada tahun 2015, penelitian ini menganalisa pengaruh *Return On Asset, Total Asset Turn Over, Price Earning Ratio* dan *DividendPer Share* terhadap harga saham.

BAB 2 LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini menguraikan teori mengenai teori signalling sebagai tindakan perusahaan dalam memberikan petunjuk bagi para investor. Serta teori mengenai variabel penelitian yaituharga saham, *Return On Asset, Total Asset Turn Over, Price Earning Ratio* dan *Dividend Per Share*.Teori yang dicantumkan bersumber dari buku, jurnal-jurnal dan tulisan yang di publikasikan.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai perusahaan sub sektor pertambangan yang menjadi objek penelitian. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan regresi linier berganda.

BAB 4 HASIL DAN BAHASAN

Bab ini akan dipaparkan proses pengolahan data beserta hasil dari penelitian yang dilengkapi dengan pembahasan.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan memberikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dan saran dari keterbatasan penelitian sehingga dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

INTEGRITY • KNOWLEDGE • SKILL